

Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar

Nurfaindah^{*1}, Jeanny Maria Fatimah², Kahar³

^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Email: ¹nurfaindahramli@gmail.com ²jenny.palinggi@yahoo.com ³Kaharkom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di SLB Laniang Makassar dalam menjalin interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Strategi komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus yakni dalam kemandirian belajar yang diterapkan oleh guru saat proses belajar mengajar di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, penyandang disabilitas masih sering dikesampingkan dan kurang dipedulikan. Persepsi keliru yang menganggap mereka sebagai beban dan tidak mampu mandiri masih sering dijumpai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan observasi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Laniang Makassar menggunakan berbagai strategi komunikasi dalam menjalin interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Strategi tersebut meliputi: (1) Menetapkan komunikator: Guru harus memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan untuk menjadi komunikator yang efektif. (2) Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak: Guru harus memahami karakteristik siswa, baik dari aspek sosiodemografik, profil psikologis, maupun karakteristik. (3) Menyusun pesan: Pesan yang disampaikan kepada siswa harus informatif, edukatif, dan persuasif. (4) Memilih media dan saluran komunikasi: Guru harus memilih media dan saluran komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: Proses Pembelajaran, Siswa Berkebutuhan Khusus, Strategi Komunikasi

Abstract

This study aims to determine the communication strategies used by teachers at SLB Laniang Makassar in establishing interactions with students with special needs. Communication strategy is one of the important factors in the development of children with special needs, namely in learning independence applied by teachers during the teaching and learning process at school. In the community environment, people with disabilities are still often sidelined and less cared for. The wrong perception that considers them a burden and unable to be independent is still often found. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews with teachers and classroom observations. The results showed that teachers at SLB Laniang Makassar use various communication strategies in establishing interactions with students with special needs. These strategies include: (1) Setting the communicator: Teachers must have credibility, attractiveness, and power to be effective communicators. (2) Setting the target audience and analyzing audience needs: Teachers must understand the characteristics of students, both in terms of sociodemographic aspects, psychological profiles, and characteristics. (3) Developing messages: Messages delivered to students should be informative, educative, and persuasive. (4) Selecting media and communication channels: Teachers should choose media and communication channels that suit the needs of the students.

Keywords: Communication Strategies, Learning Process, Students with Special Needs

1. PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus adalah pendidikan yang menggunakan setting khusus, seperti kelas khusus, sekolah khusus atau sekolah dengan pengasramaan". Pendidikan khusus seperti dijelaskan pada pelaksanaannya atau tunadaksa. Pendidikan model ini belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, karena lebih menekankan pendidikan pada keterbatasan atau hambatan anak secara umum (Tarsidi, 2003).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau children with special education need adalah terminology yang di gunakan dalam system pendididkan sebagai pengganti istilah anak cacat atau anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) secara sederhana di deskripsikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagai mana anak-anak normal pada umumnya (Hapsara, 2019).

Menurut Heward (2003), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus 6 yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013)

Pada lingkungan masyarakat, penyandang disabilitas masih sering dikesampingkan dan kurang dipedulikan. Persepsi keliru yang menganggap mereka sebagai beban dan tidak mampu mandiri masih sering dijumpai. Faktanya, dengan dukungan dan kesempatan yang tepat, penyandang disabilitas memiliki potensi untuk meraih prestasi dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Wicaksono, 2021).

Menurut data kemendikbud ada 112 peserta didik 2023. Pada SLB Laniang Makassar Proses belajar mengajar pada anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental diperlukan adanya komunikasi yang dapat dipahami oleh mereka, serta latihan keterampilan berkomunikasi guna memberdayakan seorang anak dalam meningkatkan rasa percaya dirinya serta dapat bersosialisasi dengan baik.

Biasanya, penilaian dilakukan melalui wawancara dengan orang tua anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, kendala atau hambatan, serta kondisi anak lingkungan sekitar anak tersebut. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap anak yang bersangkutan dengan waktu yang tidak di tentukan. Setelah itu, pihak sekolah dapat menentukan jenis kurikulum dan terapi yang dapat untuk anak tersebut. Biasanya, kurikulum dan terapi akan di campur dengan permainan sehingga anak senang dan tidak cepat bosan. Salah satu upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan pendidikan anak autisme di perlukan pendidikan intergrasi dan implementasi dalam bentuk grup/kelas (sekolah), individu (one on on) serta pembelajaran individual melalui modifikasi perilaku.

Sesuai dengan visi Yayasan Pendidikan Laniang yaitu terlayannya anak berkebutuhan khusus secara optimal melalui Pendidikan, baik secara fisik maupun mental, sehingga anak dapat mandiri, berakhlak mulia dan dapat berperan dimasyarakat serta lingkungan sekolah yang ramah anak dan aman bencana menuju sekolah garis depan.

Dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak, seorang guru harus benar-benar memahami psikologi seorang anak dan melayani mereka dengan baik, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki sifat yang mudah tersinggung, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi anak tersebut untuk tidak mau belajar dan bersekolah. Pelayanan yang diberikan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat memberikan rasa yang dapat menciptakan suasana sejahtera pada mereka yang mengalami kelainan fisik maupun mental, karena mereka adalah individu yang mengalami masalah sosial, maka guru harus memberikan pelayanan yang benar dan sesuai dengan apa yang mereka perlukan, sehingga mereka yang sudah dilayani tersebut tentu mendapatkan manfaatnya, seperti dapat membantu mengurangi stress, pengendalian diri, lebih sabar dan rileks, serta dapat meningkatkan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). (Mamba'usa'adah, 2022).

Strategi komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus yakni dalam kemandirian belajar yang diterapkan oleh guru saat proses belajar mengajar di sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai: "Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar".

Menurut Effendy (2002) terdapat 5 (lima) komponen yang ada dalam komunikasi yaitu: a. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan), b. Pesan (pernyataan yang didukung oleh lambang), c. Komunikan (orang yang menerima pesan), d. Media (sarana yang mendukung pesan), e. Efek (dampak sebagai pengaruh dari pesan).

Menurut Cangara (2013) untuk menetapkan strategi dalam perencanaan komunikasi tentu saja kembali kepada elemen dari komunikasi, yakni who says what, to whom through what channels, and what effect. Maka dalam berkomunikasi harusnya ada komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek

yang dimunculkan. Karena itu strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi harus diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan komunikator
Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi seorang komunikator, yakni tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya (kredibilitas), daya tarik (attractive), kekuatan (power).
- b. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak
Khalayak memiliki sifat yang aktif sehingga antara komunikator dan komunikan terdapat hubungan saling mempengaruhi. Dengan demikian, komunikator harus mampu menciptakan persamaan kepentingan dengan komunikan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan/khalayak. Persamaan kepentingan tersebut terutama dalam hal penyusunan pesan, penetapan metode, dan pemilihan media yang mana dapat terbentuk jika komunikator memahami mengenai pola pikir (frame of reference) dan pengalaman lapangan (fields of experience) dari khalayak secara tepat dan seksama.
- c. Menyusun pesan
Diperlukan penyusunan pesan yang matang dengan menentukan tema dan materi. Hal penting yang harus dilakukan dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan perhatian, oleh karena itu, dibutuhkan teknik penyampaian pesan yang bersifat informatif, persuasif, dan edukatif.
- d. Memilih media dan saluran komunikasi
Memilih media dan saluran komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial berupa individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian (Kriyantono, 2007).

Penelitian ini dilakukan di SLB Laniang Makassar yang beralamat di Jalan Laniang Blok AA No. 9 BTP, Paccerakkang, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Bidang Kesiswaan, Guru Bidang Kurikulum, serta orang tua siswa. Adapun observasi langsung pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data : pada tahap ini data melibatkan pengkodean data, kategorisasi, dan pencarian pola atau tema utama dalam data dengan membingkai, mengatur, dan menyederhanakan data yang telah peneliti kumpulkan.
- b. Penyajian data : data yang telah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk penulisan naratif, tabel, diagram, atau visualisasi data lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan : pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul dari data tersebut. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses menentukan strategi komunikasi, guru di SLB Laniang mempertimbangkan perencanaan komunikasi yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar pesan atau materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa.

Dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat dalam pembelajaran, guru tidak dapat mengabaikan faktor-faktor yang memengaruhi dan mendukungnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Menetapkan Komunikator

Tiga syarat penting bagi seorang komunikator adalah kredibilitas (tingkat kepercayaan), daya tarik (kemampuan menarik perhatian), dan kekuatan (kemampuan mempengaruhi). Dengan memenuhi ketiga syarat ini, seorang komunikator dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

1) Kredibilitas

Guru yang mengajar di SLB Laniang Makassar memiliki kualifikasi dan pengalaman yang mumpuni dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas guru yang berpendidikan S1 dan bahkan S2, serta jam terbang mengajar yang tinggi. Kemampuan mereka semakin diasah melalui pengalaman-pengalaman, mengikuti pembekalan mendidik anak berkebutuhan khusus melalui seminar umum di luar sekolah, hal ini dilakukan agar mencapai tujuan kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus.

2) Daya tarik

- Di SLB Laniang Makassar, setiap guru menerapkan pendekatan individual untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi setiap murid. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan belajar unik setiap anak, memastikan mereka memahami materi dengan baik.
- Menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan kreatif untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar murid. Pendekatan ini membantu murid dengan berbagai gaya belajar dan kebutuhan untuk memahami materi dengan maksimal.
- Menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan, di mana murid merasa aman dan dihargai. Hal ini mendorong murid untuk aktif berpartisipasi dan berani mengekspresikan diri dalam proses belajar mengajar.
- Menunjukkan dedikasi dan kesabaran yang tinggi dalam membimbing murid. Mereka memahami bahwa setiap murid memiliki perkembangan dan kebutuhan yang berbeda, dan mereka selalu siap memberikan dukungan dan motivasi untuk membantu murid mencapai potensi terbaik mereka.
- Para guru di SLB Laniang Makassar bekerja sama dengan erat untuk memastikan keberhasilan setiap murid. Mereka saling berbagi informasi dan pengalaman, serta berkolaborasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu murid.
- SLB Laniang Makassar berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua murid merasa diterima dan dihargai. Para guru bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap murid memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang secara maksimal, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus mereka.
- Menggunakan penilaian holistik untuk menilai kemajuan setiap murid. Penilaian ini mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan murid, termasuk kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan perkembangan emosional.
- Menjalin komunikasi yang terbuka dan konstruktif dengan orang tua murid. Mereka bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa setiap murid mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan dalam kehidupan.

3) Kekuatan

Menjadi guru bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membutuhkan kekuatan fisik dan mental yang mumpuni. Kekuatan fisik ini berperan penting dalam menunjang aktivitas mengajar, seperti melakukan demonstrasi, pengulangan materi, dan mengawasi siswa. Di sisi lain, kekuatan mental, terutama kesabaran, menjadi kunci dalam menghadapi berbagai situasi dan dinamika di kelas.

Guru yang kuat secara fisik mampu menyelesaikan tugas mengajarnya dengan baik. Mereka memiliki stamina yang cukup untuk menjalani jam mengajar yang padat dan penuh dengan aktivitas. Selain itu, guru yang kuat secara mental mampu menghadapi berbagai

tantangan dalam mengajar dengan sabar dan tenang. Mereka mampu mengendalikan emosi dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.

Oleh karena itu, menjadi guru membutuhkan individu yang memiliki kekuatan fisik dan mental yang mumpuni. Guru harus mampu menjaga kesehatan fisiknya dengan berolahraga dan menerapkan pola hidup sehat. Di sisi lain, mereka juga perlu melatih mentalnya dengan teknik-teknik relaksasi dan pengendalian emosi.

Dengan memiliki kekuatan fisik dan mental yang kuat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para siswanya. Mereka mampu menjadi teladan yang baik dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa.

b. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak

Untuk memahami dengan lebih baik murid-murid di SLB Laniang Makassar, penting untuk memetakan karakteristik mereka. Berikut beberapa poin pentingnya:

1) Aspek sosiodemografik

Berdasarkan aspek sosiodemografik, program ini ditujukan bagi siswa berkebutuhan khusus dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Siswa dibagi ke dalam kelas-kelas khusus berdasarkan jenis kebutuhannya, yaitu: SLB A yakni ditujukan bagi para penyintas tunanetra, SLB B (Tunarungu), SLB C (Tunagrahita), SLB D (Tunadaksa), SLB E (Tunalaras), SLB G (Tunaganda).

2) Aspek profil psikologis

Versi 1: Ada anak berkebutuhan khusus yang merasa minder saat bertemu orang baru, namun ada juga yang tidak. Pada umumnya, saat awal pertemuan mereka cenderung merasa minder dan bahkan menangis. Peran guru dalam situasi ini adalah membantu murid untuk bersosialisasi dengan siswa lain dan lingkungannya, dengan tujuan untuk meminimalisir rasa minder mereka.

Versi 2: Emosi anak berkebutuhan khusus saat bertemu orang baru beragam. Ada yang merasa minder dan ada yang tidak. Pada awal pertemuan, kebanyakan anak berkebutuhan khusus merasa minder dan bahkan menangis. Guru berperan penting dalam membantu mereka untuk bersosialisasi dengan siswa lain dan lingkungannya, sehingga rasa minder mereka dapat diminimalisir.

Versi 3: Pertemuan baru bisa menjadi momen yang menegangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa anak mungkin merasa minder dan bahkan menangis. Guru dapat membantu mereka untuk mengatasi rasa minder ini dengan mendorong mereka untuk bersosialisasi dengan siswa lain dan lingkungannya.

3) Aspek karakteristik

Memfokuskan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus berarti memberikan respon yang tepat, menerima mereka apa adanya, dan mengarahkan fokus belajar mereka selama proses belajar mengajar.

c. Menyusun pesan

Terdapat tiga sifat pesan, antara lain informatif, persuasif, dan edukatif:

a) Informatif

Strategi Informatif berfokus pada pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar. Hal ini dilakukan dengan cara:

- Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana siswa merasa nyaman dan dihargai.
- Menyesuaikan metode belajar dengan kemampuan dan karakteristik individu setiap siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati dan memahami kebutuhan setiap siswa, serta memilih metode yang paling efektif untuk mereka.
- Memberikan tugas yang menantang namun tidak membebani siswa. Guru harus mempertimbangkan kemampuan dan kondisi setiap siswa sebelum memberikan tugas, dan memastikan bahwa tugas tersebut tidak terlalu sulit sehingga membuat siswa frustrasi.

- Meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan engaging. Guru harus terus belajar dan berinovasi untuk menemukan cara-cara baru yang efektif dalam membantu siswa belajar.
- b) Edukatif
 - Guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berarti guru memilih metode mengajar, materi pelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan belajar siswa.
 - Guru memberikan pendampingan secara individual kepada siswa berkebutuhan khusus. Artinya, guru memberikan perhatian dan bantuan secara langsung kepada setiap siswa untuk memastikan mereka memahami materi pelajaran dan dapat menyelesaikan tugas.
- c) Persuasif
Guru perlu meningkatkan pemahamannya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Cara terbaiknya adalah dengan memotivasi mereka agar percaya diri, belajar mandiri, dan berprestasi. Pesan yang efektif untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus harus informatif, edukatif, dan persuasif.
- d. Memilih media dan saluran komunikasi
 - Media pembelajaran yang beragam : Guru menggunakan berbagai media dalam mengajar, baik secara langsung, melalui gambar, maupun animasi. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita yang lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung.
 - Praktik langsung untuk pemahaman yang lebih baik: seperti memahami proses fotosintesis dengan cara yang lebih konkret. Dengan menanam kacang hijau sendiri, siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana cahaya matahari mempengaruhi pertumbuhan tanaman.
 - Gambar dan animasi untuk memperkaya pembelajaran: Selain praktik langsung, guru juga menggunakan gambar dan animasi dalam bentuk klip atau film pendek untuk membantu anak memahami materi.
 - Media yang efektif : Penggunaan media yang beragam oleh guru membantu materi tersampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita.

Tabel 1. Strategi Komunikasi SLB Laniang Makassar

No	Parameter	Keterangan
1	Tujuan	Dalam sebuah strategi komunikasi guru terdapat tujuan didalamnya, begitupula dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan utama yaitu memastikan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap pesan yang disampaikan (<i>to secure understanding</i>), untuk membina siswa berkebutuhan khusus setelah menerima pesan (<i>to establish acceptance</i>) dan untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus untuk bertindak berdasarkan pesan yang diterima (<i>to motivate action</i>).
2	Perencanaan	Beberapa perencanaan yang dilakukan oleh guru SLB Laniang diantaranya menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, lalu mempersiapkan sarana dan prasarana (media) yang menunjang guru membimbing siswa berkebutuhan khusus, mengikuti pelatihan yang berfokus pada pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membimbing dan mengajar siswa berkebutuhan khusus secara efektif
3	Pesan	Dua jenis pesan utama disampaikan kepada siswa, yaitu pesan pendidikan dan pesan nasehat: Pesan pendidikan berfokus pada penyampaian materi pelajaran dan pemberian tugas. Guru bertanggung jawab untuk memastikan semua siswa memahami materi, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu, guru akan memberikan waktu tambahan dan penjelasan berulang kali kepada siswa berkebutuhan khusus hingga mereka benar-benar mengerti. Materi yang disampaikan kepada siswa berkebutuhan khusus juga akan lebih sederhana dibandingkan dengan materi yang diberikan kepada siswa pada umumnya. Pesan nasehat melampaui batas materi pelajaran dan berfokus pada pengembangan karakter dan interaksi sosial siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Pesan nasehat ini dapat disampaikan kapan saja, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

4	Media	Guru menggunakan dua jenis media dalam strategi komunikasinya: media konvensional seperti papan tulis, buku, dan lain-lain; dan media interaktif seperti film dan video. Di antara keduanya, media interaktif dinilai lebih efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini karena media interaktif membuat mereka merasa terlibat dan tidak bosan, sehingga pesan atau materi yang disampaikan lebih mudah diterima.
5	Kegiatan	Belajar, sesi tanya jawab dan tugas kelompok. Kegiatan diluar kelas seperti makan bersama dan pembekalan.



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti teliti mengenai Strategi Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Guru di SLB Laniang menyusun strategi komunikasi dengan perencanaan matang untuk memastikan materi yang disampaikan sesuai tujuan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Mereka menetapkan komunikator yang kredibel, menarik, dan kuat, dengan mayoritas guru berpendidikan tinggi serta memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Guru menerapkan pendekatan individual, menggunakan strategi pembelajaran kreatif dan menarik, serta menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif. Mereka berkolaborasi dengan sesama guru dan berkomunikasi secara konstruktif dengan orang tua untuk memastikan dukungan optimal bagi setiap siswa.

Guru memilih media pembelajaran yang beragam dan sesuai kebutuhan siswa, seperti praktik langsung, gambar, dan animasi. Pesan yang disampaikan bersifat informatif, edukatif, dan persuasif, untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus agar percaya diri dan belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hapsara, Andhy Surya. (2019). *Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan*. Jurnal Ideguru. Vol.4, No.1 Edisi Khusus Pelatihan Guru di Luar Negeri
- Heward, W.L. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- I.G.A.K. Wardani. Dkk. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.

- Kriyantono, Rachmat. (2007). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana.
- Mamba'usa'adah, Muna Sofia. (2022). peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita. Jurnal Mentari 2(1),18-27.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Tarsidi, Didi. (2002). Pengantar Tentang Ketunanetraan. Bandung: PLB.
- Wicaksono, drajat. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 10, No. 1, Juni 2021 pp.33 –43.